
Analisis Sikap dan Perilaku terhadap Lingkungan pada Siswa Kelas VIII Mts Puteri Sunniah Selo

Iik Hayati

Universitas Negeri Semarang, Semarang

Email korespondensi: iikhayati14@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Masalah lingkungan yang terjadi sekarang ini menuntut dunia pendidikan untuk berperan aktif dalam membentuk sikap dan perilaku pro-lingkungan pada generasi muda. Salah satunya dapat melalui program pembiasaan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap dan perilaku terhadap lingkungan siswa kelas VIII di MTs Puteri Sunniah Selo, yang telah menerapkan program Adiwiyata. Dengan menggunakan metode campuran yang menggabungkan pendekatan kuantitatif deskriptif dan wawancara kepada siswa, data diperoleh melalui angket skala Likert 30 responden secara acak dari 2 kelas. Hasil penelitian menunjukkan sikap siswa terhadap lingkungan tergolong baik, terutama pada dimensi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di sekolah dan pengakuan terhadap hak lingkungan. Akan tetapi, pada sikap dimensi intervensi lingkungan lebih dari 40% siswa yang tidak memiliki sikap positif, karena siswa berpandangan bencana merupakan ketetapan Tuhan dan tidak serta merta diakibatkan oleh aktivitas manusia. Pada aspek perilaku, penerapan perilaku dimensi konservasi energi lebih tinggi, apabila dibandingkan dengan perilaku proaktif ekologi lingkungan. Hal ini disebabkan fasilitas pendukung yang belum memadai dan pembiasaan dari sekolah yang perlu ditingkatkan. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap dan perilaku yang dapat dijembatani melalui penguatan program dan sarana pendukung yang lebih memadai.

Kata kunci: Konservasi energi; Sekolah adiwiyata; Sikap lingkungan; Perilaku pro-lingkungan

PENDAHULUAN

Masalah lingkungan menjadi tantangan besar di era modern, terutama dalam menghadapi perubahan iklim, pencemaran, dan berkurangnya sumber daya alam. Munawar dkk (2021) menyatakan dalam dunia pendidikan, salah satu upaya yang dilakukan untuk menanamkan sikap dan perilaku pro-lingkungan melalui program Adiwiyata. Program ini telah diterapkan di berbagai sekolah sebagai langkah untuk membangun kebiasaan ramah lingkungan melalui pembelajaran dan praktik yang ramah lingkungan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Suki (2021) menekankan bahwa masih ada siswa yang kurang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan dan kurang aktif dalam kegiatan pelestarian disekolah sehingga diperlukan analisis lebih lanjut terkait sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungan pada sekolah adiwiyata yang memang sudah memiliki program yang peduli akan lingkungan.

Beberapa penelitian sebelumnya, telah menyoroti perbedaan tingkat kepedulian lingkungan antara siswa di sekolah yang menerapkan program Adiwiyata dan sekolah yang tidak menerapkannya. Santi (2021) menyoroti bahwa siswa di sekolah Adiwiyata cenderung lebih peduli terhadap lingkungan apabila dibandingkan dengan siswa di sekolah nonAdiwiyata. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Suwanda (2020) mengungkapkan bahwa siswa di sekolah Adiwiyata lebih aktif dalam menerapkan kebiasaan pro-lingkungan. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak membandingkan kedua jenis sekolah tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis apakah siswa di sekolah Adiwiyata benar-benar memiliki sikap dan perilaku yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII di MTS Putri Sunniyyah Selo, salah satu sekolah yang telah terakreditasi sekolah adiwiyata. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai tingkat sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungan yang ada disekolah yang berstatus Adiwiyata. (UNESCO, 2020), pembiasaan sikap ramah lingkungan dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa untuk peduli terhadap lingkungan. Oleh sebab itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana siswa di sekolah Adiwiyata menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap lingkungan dalam kehidupan keseharian.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis tingkat peduli lingkungan dengan menganalisis sikap dan perilaku terhadap lingkungan pada siswa kelas VIII Mts Puteri Sunniyyah Selo. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara umum mengenai tingkat peduli lingkungan dengan menganalisis sikap dan perilaku prolingkungan dilingkungan sekolah yang menerapkan program Adiwiyata. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan efektivitas program Adiwiyata yang telah diterapkan sehingga dapat meningkatkan peduli terhadap lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungan berdasarkan data numerik yang diperoleh dari responden dan wawancara terhadap beberapa siswa. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang sistematis dan objektif terhadap fenomena yang diteliti, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2021). Subjek dari penelitian adalah siswa kelas VIII di MTs Puteri Sunniyyah Selo, yang merupakan salah satu sekolah Adiwiyata. Sampel penelitian terdiri dari 30 siswa, yang dipilih secara acak (random sampling) dari dua kelas, yaitu VIII A dan VIII B, masing-masing sebanyak 15 siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket berbasis skala Likert untuk mengukur sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungan. Instrumen berupa skala NEP (New Ecological Paradigm) yang mengukur sikap terhadap lingkungan) dan Skala GEB (General Ecological Behavior) yang mengukur perilaku terhadap lingkungan dengan skala dari tidak pernah, jarang, sering dan selalu. Saftari (2019) menyatakan kategori respons seperti tidak pernah, jarang, sering, dan selalu digunakan untuk merepresentasikan seberapa sering seseorang melakukan suatu tindakan. Tidak pernah menandakan ketiadaan tindakan sama sekali, jarang menunjukkan tindakan dilakukan dalam frekuensi sangat rendah, sering berarti tindakan cukup rutin dilakukan, sedangkan selalu menggambarkan perilaku yang sangat konsisten atau hampir terus-menerus. Penggunaan pilihan ini membantu peneliti menggambarkan intensitas perilaku secara lebih terukur dan memungkinkan analisis statistik terhadap data sikap atau kebiasaan. Instrumen ini diadaptasi dan dikembangkan dari Tucker dan Izadpanahi 2017; Yusup dan Munandar 2015 dengan dua instrumen yaitu instrumen sikap dan instrumen perilaku. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, dengan menghitung persentase jawaban siswa pada setiap indikator untuk memperoleh gambaran mengenai sikap dan perilaku terhadap lingkungan. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk tabel guna memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana siswa di sekolah Adiwiyata menunjukkan perilaku positif mereka terhadap lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dari skala NEP (New Ecological Paradigm) dan GEB (General Ecological Behavior), sikap siswa terhadap pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan menempati sikap tertinggi. Hasil menunjukkan lebih dari 70% sampai 80% siswa “setuju” bahwa mereka merasa nyaman belajar di sekolah yang memperhatikan aspek lingkungan serta kenyamanan menggunakan cahaya alami dibandingkan cahaya buatan saat belajar serta merasa dekat dengan alam jika pembelajaran diluar kelas. Temuan ini diperkuat dengan wawancara, beberapa siswa mengaku lebih fokus dan tidak mengantuk saat belajar di ruang kelas dengan pencahayaan alami. Siswa menyampaikan melalui program penghijauan sekolah dengan menanam pohon di depan kelas setiap kenaikan semester menjadikan sekolah sejuk dan rindang sehingga belajar diluar kelas beberapa waktu menjadi lebih nyaman. Faktor fisik dalam lingkungan belajar berpengaruh terhadap kenyamanan proses belajar mengajar sekaligus membentuk sikap positif terhadap keberlanjutan (Wardani, 2022).

Sementara itu, Sikap pada dimensi hak lingkungan juga tergolong tinggi, di mana lebih dari 70% siswa memilih opsi setuju pada 2 item pernyataan mengenai hak hidup untuk makhluk hidup lain yaitu hewan, cara pengelolaan alam dan sumber daya alam. Melalui wawancara, siswa menyatakan bahwa manusia memiliki tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan alam sebagai rasa syukur dan kepedulian terhadap sesama makhluk hidup. Hal ini sejalan dengan temuan Aminah (2022) yang menyatakan pemahaman terhadap lingkungan serta rasa empati menciptakan pengakuan terhadap hak-hak lingkungan serta makhluk hidup lain. Berbeda dengan dimensi sebelumnya, pada sikap dimensi intervensi lingkungan, sekitar 40% siswa menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pernyataan bahwa bencana diakibatkan perilaku merusak lingkungan. Pandangan ini dilatarbelakangi lingkungan siswa yaitu pondok pesantren, Siswa menyampaikan bahwa mereka percaya datangnya bencana merupakan kehendak dari Tuhan dan tidak selalu terkait dengan perilaku manusia. Pemisahan perspektif keagamaan dan pemahaman ilmiah dalam menilai rusaknya lingkungan dan bencana alam

dapat menghambat sikap terhadap lingkungan untuk menjaga alam dan sumber daya yang ada di dalamnya (Azari,2020).



Gambar 1. Sikap siswa terhadap lingkungan

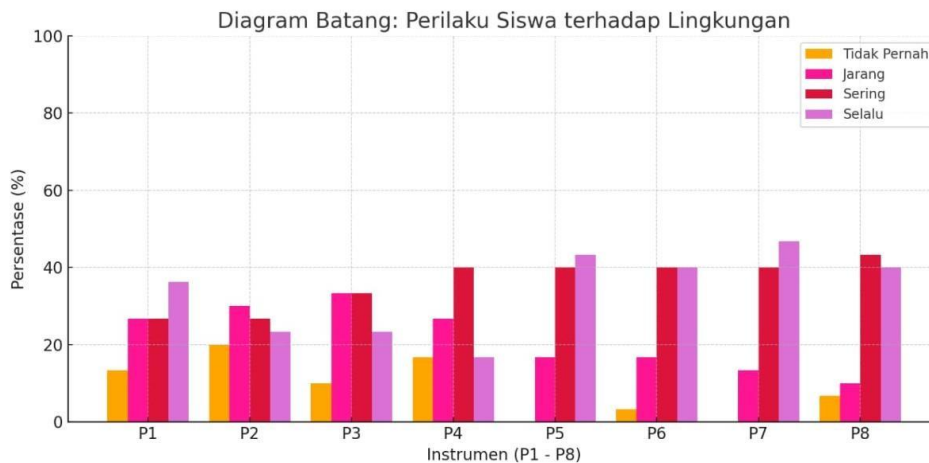
Tabel 1. Instrumen Nilai Sikap

Dimensi	No	Instrumen
Intervensi lingkungan Pendidikan untuk Pembangunan berkelanjutan disekolah	P1	Ketika manusia mengetahui cara kerja alam, maka mereka dapat mengendalikannya
	P2	Jika manusia terus merusak alam, bencana besar akan terjadi
	P3	Saya merasa lebih nyaman belajar dengan cahaya alami daripada cahaya buatan.
	p4	Saya merasa lebih dekat dengan alam saat belajar di luar kelas
	p5	Saya senang bersekolah di sekolah yang peduli terhadap lingkungan
Hak lingkungan	P6	Tumbuhan dan hewan memiliki hak yang sama untuk hidup seperti manusia
	p7	Manusia seharusnya mengelola sumber daya alam dengan baik

Berdasarkan data yang didapat pada tabel 2. Persentase perilaku siswa terhadap lingkungan, perilaku dimensi konservasi energi menjadi perilaku yang banyak dilakukan oleh siswa. Lebih dari 80% siswa sering dan selalu melakukan tindakan hemat energi, di mana terdapat 4 item pernyataan mengenai perilaku konservasi energi yaitu mematikan kran, mematikan lampu, serta membuka jendela kelas daripada menyalakan AC atau kipas angin saat cuaca panas. Menurut Hussain et al. (2021), tindakan hemat energi yang sederhana dan tidak membutuhkan banyak usaha cenderung lebih mudah diadopsi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan siswa yang menyebutkan bahwa mereka terbiasa mematikan lampu dan alat listrik saat tidak digunakan, menutup kran air dengan benar, serta membuka jendela untuk sirkulasi udara sebagai bentuk hemat energi dan sudah dilakukan di rumah. Praktik konservasi energi pada siswa dipengaruhi nilai lingkungan yang dibawa dari keluarga dan kemudian diperkuat di sekolah (Hussain et al, 2021).

Perilaku proaktif terhadap ekologi lingkungan mendapatkan hasil 40% sampai 50% siswa jarang dan tidak pernah melakukan pemungutan sampah, pemisahan sampah, menggunakan kembali kertas bekas, serta mengikuti kegiatan daur ulang di sekolah. Menurut Fu et al. (2024) rendahnya keterlibatan dalam tindakan ekologis yang lebih kompleks

disebabkan kurangnya fasilitas yang mendukung dan rendahnya pembiasaan dari institusi. Hal ini dengan pernyataan siswa yang menyatakan tidak adanya tempat sampah terpisah antara organik dan non organik yang merupakan kendala dalam menerapkan perilaku proaktif terhadap ekologi lingkungan. Selain itu, di sekolah belum terdapat program terkait daur ulang, hanya saja ada program pengumpulan botol bekas setiap minggu untuk tukar uang. Akan tetapi, belum ada tindak lanjut mengenai proses daur ulang dari program tersebut. Perilaku ini juga membutuhkan tingkat kedisiplinan yang tinggi dan hal tersebut tentu belum dimiliki oleh siswa untuk menjalani rutinitas harian mereka.



Gambar 2. Perilaku siswa terhadap lingkungan

Tabel 2. Instrumen nilai perilaku

Dimensi	No	Instrumen
Perilaku positif terhadap ekologi lingkungan	P1	Saya berpartisipasi dalam kegiatan daur ulang di sekolah
	P2	Saya memungut sampah yang ditinggalkan teman saat istirahat dan makan siang
	P3	Saya memakai kertas bekas kosong sebagai coretan perhitungan
	P4	Saya memisahkan sampah organik dan non organik sebelum dibuang
Konservasi energi	P5	Saya mematikan kran setelah menggunakannya
	P6	Saya memilih membuka jendela daripada menggunakan AC atau kipas angin saat cuaca panas
	P7	Saya memilih menggunakan cahaya alami
	P8	Saya mematikan lampu saat tidak digunakan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungan sudah mencerminkan perilaku yang baik secara umum. Akan tetapi, terjadi ketimpangan antara sikap dan perilaku. Siswa yang mempunyai sikap positif dimensi hak lingkungan dan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan disekolah belum sepenuhnya tercermin pada perilaku positif terhadap lingkungan serta perilaku proaktif terhadap ekologi lingkungan. Menurut Chen et al. (2025), sikap positif terhadap lingkungan tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku jika tidak terdapat dukungan yang dapat mendorong siswa untuk menerapkan

hal tersebut. Fasilitas lingkungan sekolah yang tidak memadai dapat menjadikan siswa tidak terdorong untuk melakukan sikap proaktif terhadap lingkungan. Sinergi antara pendidikan lingkungan serta praktik yang konsisten melalui program dalam sekolah dapat menciptakan perilaku proaktif terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pembiasaan serta penyediaan fasilitas menjadi kunci yang utama dalam proses menjembatani kesenjangan dari sikap dan perilaku positif terhadap lingkungan (Shahbaz et al, 2024)

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan secara umum siswa memiliki sikap positif terhadap lingkungan khususnya pada dimensi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan disekolah dan dimensi hak lingkungan. Akan tetapi, hal tersebut belum tercermin secara optimal khususnya pada perilaku proaktif ekologi lingkungan. Hal ini disebabkan penerapannya membutuhkan konsistensi serta kurangnya fasilitas yang memadai untuk mendorong perilaku penerapan perilaku tersebut oleh siswa. Perilaku dimensi konservasi energi secara keseluruhan sudah diterapkan oleh siswa karena sederhana dan tidak membutuhkan konsistensi yang tinggi serta sudah menjadi kebiasaan dari rumah. Ketidaksesuaian antara sikap dan perilaku menunjukkan perlunya strategi dalam mendorong praktik dan kebiasaan siswa melalui fasilitas yang memadai dan penguatan program sekolah. Dengan demikian, temuan pada penelitian diharapkan dapat mendorong pengembangan program sekolah yang aplikatif sehingga siswa memiliki keselarasan antara sikap dan tindakan nyata yang positif terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2022). Pengaruh Sikap dan Empati Siswa terhadap Kepedulian Lingkungan Hidup. *UPEJ: Unnes Physics Education Journal*, 11(3), 140–148.
- Azhari, A. (2020). Agama dan krisis lingkungan hidup: Tinjauan atas kesadaran ekologis umat beragama. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 75–92.
- Chen, C., Shahbaz, P., & Haq, S. U. (2025). Transforming students' green behavior through environmental education: The impact of institutional practices and policies. *Frontiers in Psychology*, 15, 1499781.
- Efiariza, R. R., Dewi, O. C., Panjaitan, T. H., & Felly, R. (2021). The green-based school and the creation of student's environmental attitude and behavior. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 6(2), 249-258.
- Fu, M., Zhang, J., Zheng, W., & Jiang, Y. (2024). How to boost college students' proenvironmental behavior: The implicit theory perspective. *International Journal of Sustainability in Higher Education*.
- Hussain, W. N. H. W., Halim, L., Chan, M. Y., & Abd Rahman, N. (2021). Predicting energysaving behaviour based on environmental values: An analysis of school children's perspectives. *Sustainability*, 13(14), 7644.
- Izadpanahi, P. (2015). Green and not heard: The relationship between sustainably designed primary schools and children's environmental attitudes and behaviours (Doctoral dissertation, Deakin University, Melbourne, Australia). Deakin University.
- Munawar, S., Heryanti, E., & Miarsyah, M. (2021). Hubungan pengetahuan lingkungan hidup dengan kesadaran lingkungan pada siswa sekolah Adiwiyata. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 11(1), 32–39.
- Rahmawati, I., & Suwanda, I. M. (2020). Upaya pembentukan perilaku peduli lingkungan siswa melalui sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 28 Surabaya. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 8(4), 345–360.

- Saftari, M. (2019). Penilaian Ranah Afektif dalam Bentuk Penilaian Skala Sikap untuk Menilai Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(2), 123–134.
- Santi, E. K. (2021). Kesadaran lingkungan peserta didik di sekolah Adiwiyata dan non Adiwiyata di SMA Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 12(2), 123–130.
- Shahbaz, M., Chen, C., & Ullah, S. (2024). Role of eco-campus initiatives and green education in shaping student behavior: A case study in Asia. *Environmental Education Research*.
- Suki, N. M., & Suki, N. M. (2021). Environmental concern, attitude, and intention in understanding students' anti-littering behavior using structural equation modeling. *Sustainability*, 13(8), 4301.
- Tucker, Richard, and Parisa Izadpanahi. 2017. 'Live Green, Think Green: Sustainable School Architecture and Children's Environmental Attitudes and Behaviors'. *Journal of Environmental Psychology* 51 (August): 209–16.
- Wardhani, A. P. (2022). Peningkatan kompetensi Sustainable Development Goals dalam pendidikan tinggi: Mengeksplorasi pendekatan pedagogis interdisipliner. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, 10(4), 1565–1576.